



PERKEMBANGAN EKSPOR KOPI INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19

Ida Bagus Wibisana Kusuma Arden¹ Ni Putu Wiwin Setyari²

Abstract

Keywords:

Coffee Exports;
COVID-19;
Coffee Price;
Exchange Rate;

This study aims to determine the effect of COVID-19, coffee prices, and exchange rates simultaneously and partially on Indonesian coffee exports. The research was conducted in Indonesia in the monthly time period from 2018-2020 so that the number of observations was 36 observations. The research data was obtained through the government's official website as well as articles related to research which were then analyzed using multiple linear regression analysis techniques. Based on the results of the study, it was found that simultaneously COVID-19, coffee prices, and the exchange rate had a significant effect on Indonesian coffee exports. Partially, the COVID-19 pandemic variable has a negative effect, while the exchange rate variable has a positive effect on Indonesian coffee exports. The price variable has no significant effect on Indonesian coffee exports. This result has the implication that the pandemic causes a decrease in the value of coffee exports compared to when there was no pandemic. This is because the pandemic will affect the economy of Indonesian coffee importing countries so that it will reduce Indonesian coffee exports.

Kata Kunci:

Ekspor Kopi;
COVID-19;
Harga Kopi;
Nilai tukar;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh COVID-19, harga kopi, dan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah secara simultan dan parsial terhadap ekspor kopi Indonesia. Penelitian dilakukan di negara Indonesia pada periode waktu bulanan dari tahun 2018-2020 sehingga diperoleh jumlah pengamatan sebanyak 36 pengamatan. Data penelitian diperoleh melalui website resmi pemerintahan serta artikel terkait penelitian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara simultan COVID-19, harga kopi, dan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Secara parsial, variabel pandemi COVID-19 berpengaruh negatif, sedangkan variabel nilai tukar dolar AS terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Hasil ini memiliki implikasi bahwa pandemi menyebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor kopi dibandingkan pada saat tidak ada pandemi. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pandemic akan mempengaruhi ekonomi dari negara-negara importir kopi Indonesia sehingga akan menurunkan ekspor kopi Indonesia.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
wibisanakusuma8@gmail.com

PENDAHULUAN

Mankiw (2012) mendefinisikan ekspor sebagai kegiatan menjual produk yang diproduksi dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri. Ekspor terjadi ketika terjadi kelebihan produksi dalam negeri sehingga mendorong negara melakukan ekspor. Kegiatan ekspor yang dilakukan antar negara memiliki peranan penting dan manfaat, salah satunya adalah meningkatkan pendapatan, bertambahnya cadangan devisa, transfer modal, dan memperluas lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, tentunya ekspor menjadi salah satu kegiatan perdagangan yang diunggulkan oleh Indonesia mengingat sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia sangat berlimpah, mulai dari faktor produksi hingga tenaga kerja (Manullang, 2019). Dalam perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan penting, yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Sebab ekspor dapat menghasilkan devisa, yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan menstimulus pembangunan sektor-sektor di dalam neger (Puska Daglu, 2014).

Salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor Indonesia adalah perkebunan. Kopi sebagai tanaman perkebunan adalah komoditas yang menarik bagi banyak negara, terutama negara berkembang, karena perkebunan kopi memberikan peluang kerja yang tinggi dan dapat menghasilkan devisa yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan nasional. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam subsektor perkebunan yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, antara lain sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dan juga sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam bisnis perkopian. (Sihotang, 2013). Kopi memiliki selera yang berbeda di setiap daerah, hal ini disebabkan oleh perbedaan cara kopi diproses untuk menghasilkan kopi yang berkualitas. Ekspor kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama yaitu masa pandemi COVID-19. Penyebaran virus ini yang begitu cepat mengakibatkan terjadinya masalah sosial dan ekonomi yang terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia (Azimah, 2020). Salah satu dampak yang terjadi pada masa pandemi ini adalah menurunnya produktivitas masyarakat yang dapat menyebabkan menurunnya ekspor kopi Indonesia.

Faktor kedua adalah harga. Harga Internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir, begitu pula sebaliknya (Mankiw, dalam Jamilah 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa harga kopi dunia sebagai variabel bebas dan membuktikan bahwa harga kopi dunia mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lipsey (1995), yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual semakin banyak

Faktor lainnya adalah nilai tukar dolar AS terhadap rupiah. Menurut Mankiw (2012), nilai tukar adalah suatu harga relatif dari barang-barang yang diperdagangkan oleh dua negara. Jika nilai riil tukar tinggi, maka harga barang-barang luar negeri relatif murah, dan barang-barang domestik relatif mahal. Jika nilai tukar dolar AS terhadap rupiah rendah, maka sebaliknya harga barang-barang domestik relatif murah sedangkan harga barang-barang luar negeri mahal (Nopriyandi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2016) mendapatkan hasil bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap volume ekspor. Dalam pengaruh tersebut dapat dikatakan apabila nilai tukar rupiah mengalami kenaikan akan terjadi peningkatan yang disebut (apresiasi) dan maka kualitas eksportnya juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: COVID-19, harga, dan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. H2: COVID-19 secara parsial berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia. H3: Harga secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia. H4: Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang asosiatif untuk mencari hubungan atau pengaruh dari satu atau lebih variabel dependen. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dimana dengan menggunakan data yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik, Statistika Kopi Indonesia, serta yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah COVID-19, harga kopi, dan nilai tukar dolar AS terhadap ekspor kopi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data bulanan selama kurun tahun 2018-2020 (periode bulanan) sehingga besar ukuran sampel pada penelitian ini adalah $3 \times 12 = 36$ pengamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yaitu peneliti mengamati, mencatat, mempelajari uraian- uraian untuk mengukur variabel yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini (Meydianawathi, 2013). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012). Data dalam penelitian menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

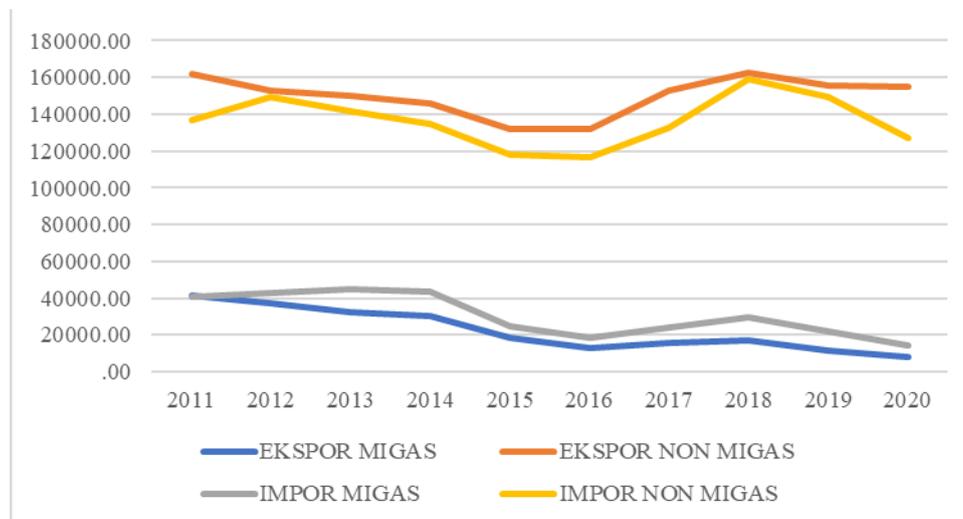
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Nilai Ekspor Kopi Indonesia
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = COVID-19
- X_2 = Harga
- X_3 = Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah
- e = error

Sebelum itu, dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan, dan uji asumsi klasik yaitu persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda, setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis melalui uji T.

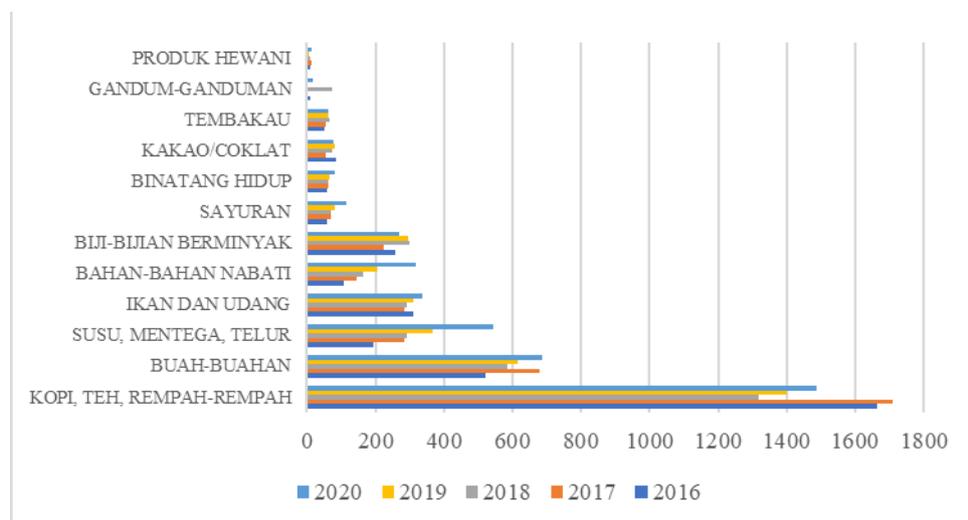
HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber: Statistik Kementerian Perdagangan, data diolah (2021)

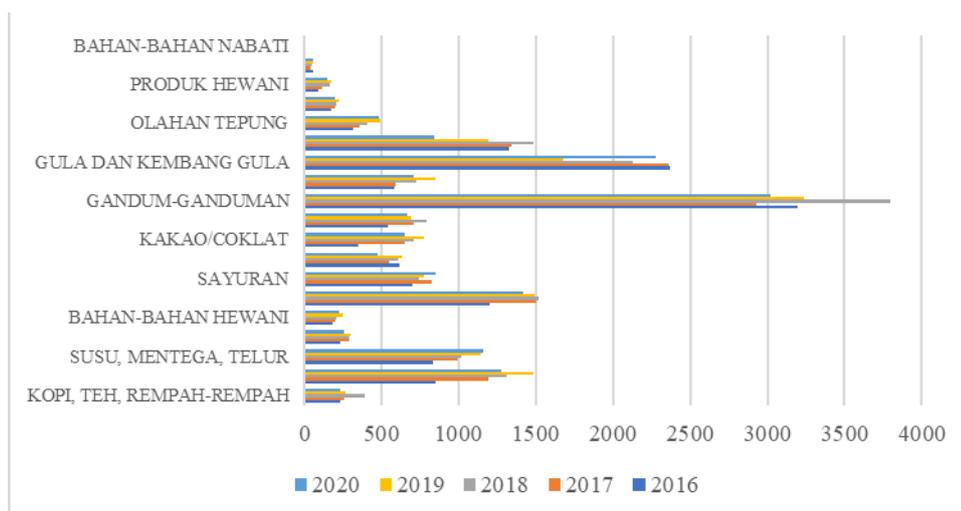
Gambar 1. Neraca Perdagangan Indonesia

Berdasarkan data yang dihimpun dari Statistik Kementerian Perdagangan, diketahui bahwa dalam 10 tahun terakhir neraca perdagangan Indonesia didominasi oleh sektor non migas, baik pada ekspor maupun impor. Dapat diketahui bahwa pada periode tahun 2011-2020 pada sektor non migas mengalami surplus karena ekspor lebih besar dibandingkan oleh impor, sedangkan pada sektor migas mengalami defisit karena ekspor lebih rendah dari impor.



Sumber: Statistik Kementerian Perdagangan, data diolah (2021)

Gambar 2. Ekspor Komoditi Pangan



Sumber: Statistik Kementerian Perdagangan, data diolah (2021)

Gambar 3. Impor Komoditi Pangan

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa ekspor komoditi pangan Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir didominasi oleh komoditi kopi, teh, dan rempah-rempah. Hal ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki kualitas dan cita rasa yang banyak diminati oleh masyarakat luar negeri. Sedangkan pada impor komoditi pangan, untuk impor kopi, teh, dan rempah-rempah lebih rendah dibandingkan oleh ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai kopi dalam negeri dibandingkan luar negeri.

Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan kopi paling besar di dunia. Iklim di daerah ini membuat banyak daerah cocok untuk digunakan sebagai lahan perkebunan kopi. Masing-masing daerah menyuguhkan kopi dengan aroma dan cita rasa yang berbeda-beda. Tak heran jika kopi Indonesia menjadi favorit masyarakat lokal maupun mancanegara. Hal ini tentu menguntungkan karena akan meningkatkan devisa negara seiring dengan banyaknya kegiatan ekspor kopi. Selain iklim, jenis tanah pada setiap daerah pun dapat mempengaruhi cita rasa. Beberapa daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia yaitu:

Sumatera Selatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan diketahui bahwa Sumatera Selatan merupakan provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia, dengan total produksi pada tahun 2020 mencapai 191.081 ton, dan luas lahan 263.339 Ha. Diketahui pula bahwa semua hasil produksi di provinsi ini bersumber dari perkebunan rakyat. Sekitar 70% dari kopi yang dihasilkan merupakan jenis kopi robusta. Kopi di Sumatera Selatan ditanam di 6 daerah, yaitu Kota Pagar Alam, Lahat, Kabupaten Muara Enim, Empat Lawang, Ogan Komering Ulu (OKU), dan Musi Rawas.

Kedua adalah Lampung. Lampung terletak di ujung selatan dari Pulau Sumatera dan merupakan produsen kopi terbesar kedua di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS tahun 2017, area perkebunan yang tersedia seluas 161.416 ha ini mampu menyumbang 17,44% kopi Indonesia. Lampung juga populer dengan kopinya yang berjenis robusta. Hampir sebagian besar kopi-kopi tersebut dipasarkan untuk kebutuhan konsumsi kopi di dalam negeri.

Daerah ketiga adalah Aceh. Wilayah Aceh Tengah merupakan dataran tinggi Gayo, sehingga cocok sebagai tempat tumbuhnya Arabika dengan kualitas unggul. Beberapa daerah yang menghasilkan antara lain Kabupaten Aceh Tengah, Takengon, Gayo Luwes, dan Kabupaten Benner. Adapun sumber perkebunannya seluruhnya dari rakyat. Persentase jumlah kopi dari daerah ini sebesar 10,27% dengan luas area 123.696 ha.

Selanjutnya adalah Sumatera Utara. Sumatera Utara juga berkontribusi menyumbang kopi sebesar 9,90%. Meskipun Sumatera Utara berada di urutan keempat sebagai daerah terbesar yang memproduksi kopi, namun tingkat produksinya sudah cukup tinggi dengan luas perkebunan 85.459 ha. Perkebunan di Sumatera Utara tidak sepenuhnya milik rakyat karena banyak area yang merupakan kepunyaan perusahaan swasta. Daerah yang ditanami kopi adalah Lintong Nihuta, Simalungun, Sidikalang, Karo, Sipirok, dan Parsoburan.

Daerah selanjutnya adalah Jawa Timur. Jawa juga masuk dalam deretan pulau yang menjadi sentra kopi. Pulau tersebut mempunyai tanah yang bagus untuk menanam kopi seperti halnya Sumatera karena banyak dijumpai gunung api. Dengan demikian, abu vulkaniknya dapat meningkatkan kesuburan tanah di sekitarnya. Sekitar 9,7% kopi Indonesia berasal dari Jawa Timur, angka ini menjadikannya berada di peringkat kelima terbesar. Area perkebunan yang tersedia luasnya 104.882 ha. Jika dilihat dari segi lahannya memang lebih luas, namun hasilnya di Sumatera sedikit lebih banyak, meskipun perbedaannya tidak begitu besar. Perkebunan tersebut merupakan peninggalan Belanda yang kini sudah diakuisisi oleh PTPN. Dengan demikian, hasil perkebunan di Jawa Timur didominasi dari perusahaan swasta maupun negara.

Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh. Upaya untuk mencegah penyebaran virus corona termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas. Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosioekonomi global, penundaan atau pembatalan acara olahraga dan budaya, dan kekhawatiran luas tentang kekurangan persediaan barang yang mendorong pembelian panik. Misinformasi dan teori konspirasi tentang virus telah menyebar secara daring, dan telah terjadi insiden xenophobia dan rasisme terhadap orang Tiongkok dan orang-orang Asia Timur atau Asia Tenggara lainnya.

Pandemi corona yang melanda di hampir seluruh negara berdampak pada penurunan harga kopi dunia. Tercatat sejak bulan Juni hingga saat ini harga biji kopi di hanya dipatok sebesar US\$ 2,2 per kilogram (Kg) atau setara Rp 32.000. Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kemendag mengatakan bahwa sejak tahun 2010 harga kopi terus menurun dari yang sebelumnya mencapai US\$ 4,68 per kg atau setara Rp 68.000. Tak lama setelah ada pandemi, harga kopi pun anjlok hingga di bawah US\$ 2,5 per atau sekitar Rp 36.000 per kg. Berdasarkan data yang diperoleh dari *International Coffee Organization* (ICO) diketahui bahwa pada tahun 2018 harga kopi cukup tinggi dibandingkan pada tahun 202 ketika awal mula terjadi pandemi, diketahui bahwa terjadi gejolak pada harga kopi karena adanya keketatan dan kepanikan terhadap adanya virus COVID-19 dan penyebaran yang cukup cepat menyebabkan terjadinya resesi ekonomi dunia sehingga permintaan terhadap kopi menurun yang kemudian mempengaruhi terjadinya penurunan harga kopi.

Nilai tukar dolar AS yang digunakan dikarenakan mata uang dolar US menjadi acuan dalam melakukan transaksi, seperti dalam perdagangan, di pasar internasional. Nilai tukar dolar AS yang digunakan dalam penelitian ini adalah dolar AS yang dikonversikan ke dalam rupiah, artinya berapa banyak rupiah yang diperlukan untuk menukarkan 1 USD. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa nilai rupiah terus mengalami fluktuasi tiap bulannya, dan cenderung mengalami depresiasi terutama pada tahun 2020 sejak terjadinya corona. Hal ini disebabkan karena adanya import yang dilakukan oleh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan darurat (alat kesehatan dan obat-obatan) yang menyebabkan kebutuhan akan dolar terus meningkat, sehingga nilai rupiah pun terus mengalami depresiasi.

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Nilai Ekspor	36	7457	12518	10103	1154
COVID-19	36	0	1	0,28	0,45
Harga	36	1,35	1,78	1,5203	0,142
Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah	36	13413	16367	14341	536,7

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 data. Nilai ekspor kopi memiliki nilai diantara 7.457 sampai 12.518, menunjukkan bahwa volatilitas nilai ekspor tidak terlalu tinggi dengan standar deviasinya 1154. Pandemi COVID-19 merupakan variabel dummy yang nilainya berkisar antara 0 – 1. Data statistik menunjukkan periode sebelum pandemi COVID-19 terjadi tidak lebih lama dari periode terjadinya pandemi tersebut. Harga kopi memiliki nilai diantara 1,35 sampai 1,78, menunjukkan bahwa volatilitas harga kopi tidak terlalu tinggi dengan standar deviasinya 0,142. Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah (kurs) memiliki nilai diantara 13.413 sampai 16.367, menunjukkan bahwa volatilitas kurs tidak terlalu tinggi dengan standar deviasi nya 536,7

Tabel 2.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 ^a	.339	.277	981.465	1.205

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.578E7	3	5259993.762	5.461	.004 ^a
	Residual	3.082E7	32	963273.108		
	Total	4.660E7	35			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga, Covid-19

b. Dependent Variable: Ekspor Kopi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung (5,461) > F tabel (3,28) yang berarti bahwa COVID-19, harga kopi, dan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi. Nilai R² sebesar 0,339 memiliki arti bahwa 33,9% ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh variabel COVID-19, harga kopi, dan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah. Sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik dengan parametrik *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)*. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai statistik Kolmogorov-Smirnov dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,794 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual berdistribusi normal atau dapat dikatakan telah lolos uji normalitas

Untuk menguji multikolinieritas dapat menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel. Jika nilai VIF lebih rendah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang serius antara variabel independen dengan model. Hasil olah data diperoleh hasil perhitungan nilai pada kolom *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai pada kolom VIF lebih rendah dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson (DW-Test). Hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2 = -2 < 1,205 < 2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Sig.* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2543.357	5836.019		-.436	.666
	Covid-19	-1510.982	477.489	-.595	-3.164	.003
	Harga	994.534	1434.143	.123	.693	.493
	Kurs	.806	.358	.375	2.248	.032

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3, maka dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -2543,357 - 1510,982X_1 + 994,534X_2 + 0,806X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Dari persamaan diatas, dapat diartikan sebagai berikut.

Nilai koefisien (β_1) variabel pandemi COVID-19 (X_1) sebesar -1510,982 menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia. Artinya, pada saat terjadi pandemic COVID-19 maka ekspor kopi Indonesia lebih rendah sebesar 1510,9 US\$ dibandingkan dengan saat sebelum pandemi.

Nilai koefisien (β_2) variabel harga kopi internasional (X_2) sebesar 994,534 menunjukkan bahwa apabila harga kopi internasional naik satu satuan, maka ekspor kopi Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 994,534 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien (β_3) variabel nilai tukar dolar AS terhadap rupiah (X_3) sebesar 0,806 menunjukkan bahwa apabila nilai tukar dolar AS terhadap rupiah dolar AS terhadap rupiah naik satu satuan, maka ekspor kopi Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0,806 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan

COVID-19 menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,164 lebih kecil dari t-tabel sebesar -2.034 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang berarti COVID-19 berpengaruh terhadap ekspor kopi Indoneia. Nilai koefisien bernilai negatif sebesar -1510,9 menunjukkan bahwa variabel COVID-19 memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor kopi Indonesia. Hal ini berarti bahwa, pada saat terjadi pandemic COVID-19 maka ekspor kopi Indonesia lebih rendah sebesar 1510,9 US\$ dibandingkan dengan saat sebelum pandemi. Menurut Fadli (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa wabah COVID-19 yang semakin masif pada akhirnya mengganggu proses pemasaran hingga titik yang signifikan. Kondisi ini akan menimbulkan berbagai kendala dalam

proses pemasaran kopi, salah satunya dikarenakan adanya resesi ekonomi yang dialami oleh konsumen kopi internasional. Kendala ini tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap proses pemasaran kopi. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Mulato (2021) menemukan bahwa adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi industri kopi di Indonesia. Kapasitas produksi kopi skala besar merosot di angka 30-35%. Sedangkan kapasitas produksi UMKM hanya tinggal 10-20%. Hal ini menunjukkan bahwa industri olahan produk kopi juga mengalami pukulan berat akibat adanya pandemic COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia.

Harga kopi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,693 lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,034 dengan nilai signifikansi sebesar 0,493 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa harga tidak berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan harga kopi internasional tidak secara langsung berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2016) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa harga kopi internasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia, dikarenakan ekspor kopi lebih dipengaruhi oleh harga kopi domestik. Ramadhani (2018) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa variabel harga kopi dunia memiliki nilai koefisien sebesar 1.201744 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0548 yang lebih besar dari alpha 0,1 ($0,0548 > 0,1$), maka dapat dinyatakan harga kopi internasional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, sedangkan harga kopi domestik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Dari dua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa variabel harga kopi internasional kurang berpengaruh dibandingkan oleh harga kopi domestik.

Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah menunjukkan t-hitung sebesar 2,248 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,034 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa nilai tukar dolar AS terhadap rupiah berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,806 menunjukkan bahwa nilai tukar dolar AS terhadap rupiah USD berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Hal ini berarti bahwa apabila nilai tukar dolar AS terhadap rupiah USD naik 1 dolar maka ekspor kopi Indonesia akan meningkat sebesar 0,806 US\$, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desnky (2018) yang menemukan bahwa secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia periode 2000-2015. Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah terhadap dollar AS yang terdepresiasi menyebabkan ekspor kopi Indonesia meningkat. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan ekspor merupakan keputusan yang tepat sehingga perlu dilanjutkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa COVID-19 berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Arah negatif yang ditunjukkan menggambarkan bahwa ketika terjadi pandemic maka ekspor kopi Indonesia akan lebih rendah dibandingkan saat sebelum pandemi. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pandemic akan mempengaruhi ekonomi dari negara-negara importir kopi Indonesia sehingga akan menurunkan ekspor kopi Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga kopi internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan harga kopi internasional tidak langsung mempengaruhi fluktuasi ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penawaran, dimana ketika harga naik maka penawaran barang meningkat. Dalam hal ini, ketika terjadi peningkatan harga kopi maka konsumen akan mempertimbangkan untuk mengkonsumsi barang substitusi lain seperti teh, ketika terjadi peningkatan harga kopi maka permintaan akan kopi akan menurun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dolar AS terhadap rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Hubungan positif antara nilai tukar dolar AS

terhadap rupiah dengan ekspor kopi menunjukkan bahwa ketika nilai tukar dolar AS terhadap rupiah USD mengalami depresiasi maka harga ekspor kopi Indonesia akan menjadi lebih murah sehingga akan meningkatkan ekspor Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori nilai tukar dolar AS terhadap rupiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan menunjukkan variabel COVID-19, harga, dan kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia pada tahun 2019-2021. Variabel COVID-19 secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 2019-2021. Koefisien variabel COVID-19 bertanda negatif dan signifikan yang artinya pandemi COVID-19 ini tidak memengaruhi ekspor kopi di Indonesia. Karena ekspor akan tetap berjalan sesuai kebutuhan pasar internasional. Variabel harga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 2019-2021. Koefisien variabel harga bertanda positif dan tidak signifikan yang artinya ketika terjadi kenaikan harga kopi internasional tidak langsung mempengaruhi fluktuasi ekspor kopi Indonesia. Ketika terjadi peningkatan harga kopi maka konsumen akan mempertimbangkan untuk mengkonsumsi barang substitusi lain seperti teh, ketika terjadi peningkatan harga kopi maka permintaan akan kopi akan menurun. Variabel nilai tukar dolar AS terhadap rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 2019-2021. Koefisien variabel nilai tukar dolar AS terhadap rupiah bertanda positif dan signifikan yang artinya ketika nilai tukar dolar AS terhadap rupiah USD mengalami depresiasi maka harga ekspor kopi Indonesia akan menjadi lebih murah sehingga akan meningkatkan ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada saat pandemi COVID-19 ekspor kopi tetap berjalan sesuai kebutuhan, sehingga dapat disarankan kepada pemerintah untuk membantu eksportir dalam memudahkan pengiriman kopi ke luar negeri agar ekspor kopi yang dilakukan pada masa pandemi ini dapat berjalan lancar. Selain itu, pemerintah diharapkan tetap menjaga kestabilan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah agar permintaan ekspor kopi tetap stabil. Harga kopi internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia karena harga kopi domestic lebih mahal. Sehingga dapat disarankan kepada eksportir untuk tetap melaksanakan kegiatan ekspor karena berdasarkan teori penawaran, ketika harga barang naik maka pedagang akan giat melakukan penawaran barang kendati permintaan menurun. Penelitian ini terbatas pada variabel pandemi COVID-19, harga kopi internasional, serta nilai tukar dolar AS terhadap rupiah dengan periode waktu 3 (tiga) tahun, makadari itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya ataupun memperpanjang periode waktu untuk mendapatkan hasil lebih maksimal.

REFERENSI

- Anggraini, Dewi. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dari Amerika Serikat. *Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59-68
- Desnky, R., Syaparuddin, S., & Aminah, S. (2018). Ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6(1), 23-34
- Fadli, F., Zahara, H., & Tambarta, E. (2020). Kendala Pemasaran Kopi Arabika Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Aceh Tengah. *Jurnal Bisnis Tani*, 6(2), 115-122

- Jamilah, M. R., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh nilai tukar dolar AS terhadap rupiah rupiah, harga kopi internasional dan produksi kopi domestik terhadap volume ekspor kopi Indonesia (Studi volume ekspor kopi periode 2009–2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 58-64.
- Lipsey, Richard, G, *et al.* (1995). Pengantar Mikroekonomi Jilid I.
- Mankiw N. G. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Manullang, F. W. (2019). Analisis Pengaruh Nilai tukar AS terhadap rupiah Rupiah, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Ekspor Non-Migas Sumatera Utara tahun 2000-2016. *Repository Universitas HKBP Nommensen*
- Meydianawathi, L. G., & Pramana, K. A. S. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2).
- Mulato, S. (2021). Prospek dan Tantangan Agribisnis Kopi dan Kakao. *Seminar Nasional UPN Veteran Yogyakarta*.
- Nopriyandi, R., & Haryadi, H. (2017). Analisis ekspor kopi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 1-10
- Puska Daglu, BP2KP, Kementerian Perdagangan. (2014). *Kajian Penyusunan Target Ekspor Impor Indonesia 2015-2019*.
- Ramadhani, R. (2018). Analisis Ekspor Kopi Indonesia
- Sihotang, J. (2013). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen*, 4, 9-18
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.